

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Evanauli dan Nazarudin (2013), perilaku profesional auditor diwujudkan dalam penghindaran perilaku menyimpang dalam audit. Salah satu pemicu perilaku penyimpangan auditor adalah perilaku audit disfungsional. Perilaku menyimpang yang dilakukan auditor berupa manipulasi, kecurangan atau penyimpangan dari standar auditing disebut sebagai perilaku disfungsional audit. Perilaku tersebut dapat berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kualitas audit secara langsung dan tidak langsung (Wahyudin dan Harini, 2011). Perilaku disfungsional yang secara langsung mempengaruhi kualitas audit meliputi penghentian prosedur audit sebelum waktunya (*premature sign-off audit procedures*) dan mengubah atau mengganti tahapan audit (*replacing or altering of audit procedures*). Selain itu, ada juga pengaruh tidak langsung terhadap kualitas audit, seperti pelaporan waktu yang tidak akurat atau di bawah yang di bawah yang sebenarnya (*underreporting of time*) (Silaban,2011; Dewi & Wirasedana,2015).

Perilaku disfungsional audit adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh auditor selama pelaksanaan audit. Salah satu bentuk perilaku disfungsional audit ini adalah penghentian premature prosedur audit (*premature sign-off*) (Donnely,2003). Menurut Kholidiah (2014), penghentian premature prosedur audit terjadi ketika auditor tidak menjalankan atau mengabaikan satu atau beberapa prosedur audit yang disyaratkan, namun tetap mendokumentasikan bahwa semua prosedur audit telah diselesaikan dengan baik. Samsul Ulum (2005) mengemukakan bahwa perilaku

Premature Sign-Off Audit Procedures muncul akibat rendahnya orientasi etis para auditor, yang ditandai dengan tingginya sifat relativisme. Chan dan Leung (2006) serta Leung dan Cooper (2005) menambahkan bahwa rendahnya perilaku etis ini disebabkan oleh orientasi etis individu yang rendah, sehingga para auditor tidak menjalankan profesinya dengan etika yang memadai. Dalam konteks ini, sifat relativisme merujuk pada pandangan bahwa prinsip moral bersifat relatif dan mutlak, sehingga para auditor mungkin merasa bahwa mengabaikan prosedur audit tertentu dapat dibenarkan dalam situasi tertentu. Hal ini menyebabkan auditor cenderung mengabaikan standar professional dan etika, yang pada akhirnya menurunkan kualitas audit dan merusak kepercayaan public terhadap profesi akuntan.

Perilaku disfungsional audit yang tidak tepat harus dihindari karena dapat mengurangi efektivitas audit dan meningkatkan jumlah kesalahan dalam laporan audit atas laporan keuangan (Inawati, 2022). Perilaku auditing yang salah dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pelaksanaan pemeriksaan yang tidak tepat juga mengarah pada kegiatan penipuan seperti manipulasi atau penyimpangan dari standar pemeriksaan. Manipulasi ini dipandang sebagai aktivitas yang mengarah pada praktik kecurangan yang tidak hanya melibatkan manajer tetapi juga pihak di luar perusahaan seperti auditor eksternal (Hamidah & Reskino, 2021). Devy dan Solikhah (2022) mengulas beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi disfungsional audit (2022); dan Wardani dkk. (2021) yang menguji tekanan anggaran waktu dan kompleksitas tugas pengawas sebagai faktor eksternal lingkungan kerja. Perilaku disfungsional auditor adalah perilaku yang dapat menurunkan kualitas audit selama auditor melaksanakan tugasnya tidak sesuai dengan prosedur atau yang menyimpang dari standar audit (Febrinadan Hadiprayitno, 2012). Berbagai bentuk perilaku menyimpang pun dilakukan Auditor Donnelly et. Al., (2003) antara lain menyediakan

laporan inspeksi dalam waktu kurang dari waktu yang seharusnya , membuat perubahan prosedural selama inspeksi , auditor menyela satu atau lebih tingkat audit tanpa merubahnya dengan langkah lainnya.

Auditor mengalami penurunan kepercayaan karena beberapa insiden dalam beberapa tahun terakhir ini. Terdapat sejumlah kasus yang dimana akuntan publik, juga dikenal sebagai auditor eksternal atau auditor independent, melanggar standar dan peraturan yang berlaku dalam menjalankan tugas mereka. Salah satu kasus yang diangkat adalah salah satu kasus di laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diaudit oleh AP Didik Wahyudianto, rekanan KAP RSM. Menurut www.cnbcindonesia.com, ada bukti penyelewengan yang dilakukan penyidik AISA, yakni Didik Wahyudianto. Hasil riset PT EY Indonesia menunjukkan asumsi inflasi tagihan sebesar Rp 4 triliun. Dalam laporan keuangan AISA, dimana Didik Wahyudianto menjadi auditor AISA saat itu. Kasus lain yang tersedia untuk umum adalah kasus yang dilaporkan British Telecom 2017, laporan keuangan British Telecom yang diaudit oleh KAP *Price Waterhouse Coppers* (PwC) adalah salah satu kasus yang mencoreng citra auditor karena PwC tidak mendeteksi kecurangan terkait dengan laporan keuangan yang disiapkan. Padahal penipuan yang dilakukan British Telecom relatif sederhana, yakni meningkatkan keuntungan perusahaan.

Bentuk kasus perilaku disfungsional auditor berikutnya menurut catatan CNBC Indonesia pada tahun 2019, terdapat kasus yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro, dan Surja, mitra dari Ernst and Young (EY), yang tidak cermat dalam melaksanakan prosedur audit atas laporan keuangan PT Hanson International Tbk (MYRX) untuk tahun buku yang berakhir pada 31 Desember 2016 (Cncbindonesia.com,2019). Ketidacermatan dalam audit tersebut menyebabkan krisis kepercayaan hasil audit. Pengguna laporan keuangan, termasuk investor, regulator, dan

pemangku kepentingan lainnya, dapat merasa ragu terhadap keandalan dan integritas laporan keuangan PT Hanson International Tbk yang diaudit oleh KAP tersebut.

Kasus lainnya melibatkan akuntan public Kasner Sirumpea dari KAP Tanubrata, Susanto, Fahmi, Bambang dan Rekan (anggota BDO Internasional) yang melakukan audit atas laporan keuangan Garuda Indonesia Group. Hasil audit tersebut menunjukkan bahwa kinerja PT Garuda Indonesia tidak mengalami perubahan yang signifikan, yang berkontribusi pada penurunan harga saham Garuda Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Cnbcindonesia .com, 2019). Pada awal tahun 2020, terjadi juga kasus perilaku disfungsional auditor yang melibatkan Kantor Akuntansi Publik *Price Waterhouse Coopers* (PwC). Pwc melakukan audit atas laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan memberikan opini yang tidak sesuai dengan standar pemeriksaan yang berlaku (Olavia,2020). Kasus-kasus ini menunjukkan bagaimana perilaku disfungsional auditor dapat berdampak negatif pada kepercayaan investor dan integritas laporan keuangan yang di audit. Kegagalan untuk melaksanakan audit secara cermat sesuai standar professional dapat menyebabkan kerugian signifikan bagi perusahaan dan pemangku kepentingan,serta menurunkan reputasi kantor akuntan publik yang terlibat.

Dalam konteks audit, masalah perilaku sering kali terkait erat dengan aktivitas seorang auditor. Terkadang, dalam situasi tertekan, seorang auditor mungkin merasa frustrasi atau terdesak, yang bisa mengarahkannya untuk bertindak tanpa mempertimbangkan prosedur audit yang seharusnya diikuti. Perilaku disfungsional audit menjadi isu penting yang dihadapi oleh setiap KAP saat ini, karena dapat mengurangi kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap profesi akuntan public di masa depan (Hanifah,2017). Beberapa faktor penyebab perilaku yang menyimpang meliputi faktor internal (perilaku individu) dan faktor eksternal (pengaruh lingkungan). Selain itu, ada faktor perilaku disfungsional yang dapat mempengaruhi kondisi ini, salah

satunya adalah Sifat *Machiavellian* yang termasuk dalam *Dark Triad*. Sifat *Machiavellian* mencakup perilaku individu yang cenderung egois, kurang berinteraksi secara personal dengan orang lain, tidak memedulikan moralitas, dan memiliki komitmen ideologis yang rendah. Ini sering kali mengarah pada kecenderungan untuk melakukan manipulasi demi kepentingan pribadi. Dalam profesionalisme, terutama dalam bidang audit, penting untuk menunjukkan sikap yang sesuai dengan etika dan standar profesional. Ketika seseorang memiliki sifat *machiavellian*, dia mungkin cenderung untuk membuat keputusan berdasarkan keinginannya sendiri, tanpa memperhitungkan norma etika atau prosedur yang seharusnya diikuti. Hal ini dapat mengancam integritas dan kualitas audit yang dilakukan, serta memberikan dampak negatif pada reputasi profesional seorang auditor. Oleh karena itu, penting untuk mengenali dan mengatasi dampak sifat *machiavellian* dalam lingkungan audit untuk memastikan praktik audit yang sesuai dengan standar etika dan profesionalisme yang tinggi. (Hasya et al., 2023)

Tekanan anggaran waktu adalah salah satu faktor situasional dan faktor eksternal yang dapat menyebabkan adanya perilaku disfungsional auditor. Tekanan anggaran waktu ini mengarah kepada tekanan waktu yang muncul selama penyelesaian tugas karena alokasi waktu yang terbatas (DeZoort dan Lord, 1997). Auditor terjebak antara melakukan tugas audit dan terdesak waktu yang tentunya mengakibatkan dilema (Cook dan Kelley, 1988). Tekanan ini menyebabkan auditor melakukan Tindakan perilaku disfungsional audit seperti melakukan beberapa proses audit untuk meminimalkan waktu dari penugasan tersebut. Menurut Willet dan Page (1996) dalam Wintari et al, (2015) menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu adalah alasan utama penurunan kualitas audit dan kinerja seorang auditor. Tekanan anggaran waktu didefinisikan sebagai hambatan yang muncul dalam perikatan audit karena keterbatasan

sumber daya dalam hal waktu yang tersedia untuk menyelesaikan semua tugas audit. Ketika terdesak waktu, auditor dapat merespons dengan dua cara, yaitu fungsional dan disfungsional.

Selain tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas juga dapat mempengaruhi perilaku disfungsional audit. (Yuen, Chan, & Guan, 2013) menyatakan bahwa pekerjaan auditor merupakan tugas yang sangat menuntut yang harus berhadapan dengan tekanan waktu. Menguji variabel ini juga dianggap penting karena melakukan audit seringkali merupakan tugas yang kompleks. Ada tiga alasan dasar mengapa pengujian kompleksitas tugas harus dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas kemungkinan besar berdampak signifikan terhadap kinerja seorang auditor. Kedua, diyakini bahwa beberapa alat dan teknik serta latihan pengambilan keputusan telah dikondisikan untuk memungkinkan peneliti memahami secara spesifik kompleksitas tugas audit. Ketiga, memahami kompleksitas tugas dapat membantu tim manajemen audit organisasi menemukan solusi terbaik untuk staf dan tugas audit (Widiarta, 2013).

Skeptisisme profesional merupakan sikap yang harus dimiliki seorang auditor, sikap ini adalah sikap yang selalu mempertanyakan kebenaran tentang sesuatu dan kritis dalam mengevaluasi bukti audit. Skeptisisme bukan berarti tidak percaya melainkan mencari bukti sebelum memercayai suatu pernyataan (*Center for Audit Quality*, 2010). Auditor yang mempunyai skeptisisme profesional tidak hanya menerima penjelasan klien, tetapi mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan alasan, bukti, dan konfirmasi yang relevan. Auditor harus menyadari bahwa laporan keuangan mungkin mengandung salah saji material. Sikap skeptisisme profesional ini mendorong auditor untuk memilih proses audit yang efektif untuk memperoleh opini audit yang benar (Noviyanti, 2008). Oleh karena itu, diperlukan sikap skeptisisme profesional ini untuk mengajukan

pertanyaan yang lebih dalam dan menganalisis jawaban untuk membandingkannya dengan bukti yang diterima.

Peneliti tertarik untuk mengulang meneliti penelitian sebelumnya mengenai disfungsional auditor dengan menambahkan variabel baru yang secara umum belum banyak digunakan dan pengaruhnya terhadap disfungsional auditor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah sifat *machiavellian* berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit?
2. Apakah tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit?
3. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit?
4. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh dan membuktikan secara empiris terkait pengaruh dari sifat *machiavellian* terhadap perilaku disfungsional audit
2. Mengetahui pengaruh dan membuktikan secara empiris terkait pengaruh dari tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional audit
3. Mengetahui pengaruh dan membuktikan secara empiris terkait pengaruh dari kompleksitas tugas terhadap perilaku disfungsional audit
4. Mengetahui pengaruh dan membuktikan secara empiris terkait pengaruh dari skeptisisme profesional terhadap perilaku disfungsional audit

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca, khususnya di bidang akuntansi perilaku terkait dengan perilaku disfungsional audit. Dan dapat membantu setiap orang untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku disfungsional audit dan juga dapat menambah pengetahuan dalam proses pembelajaran mengenai audit.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pemangku kepentingan yang mencari referensi tentang perilaku disfungsional audit. Selain itu juga diharapkan untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku disfungsional audit. Dan juga memberikan informasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya disfungsional audit.